



Vol. 9 No. 2 September 2013

ISSN : 1829 - 7773

# ikesma

## JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT

**PENGGUNAAN DOLOMIT ( $MgCa(CO_3)_2$ ) SEBAGAI PENSTABIL PH PADA KOMPOSTING SAMPAH DAPUR BERBASIS DEKOMPOSISI ANAEROB DAN AEROB**

*Anita Dewi Moelyaningrum, Ellyke, Rahayu Sri Pujiati*

**GAMBARAN SANITASI DASAR PENGELOLAAN LIMBAH RUMAH TANGGA DI KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER**

*Prehatin Trirahayu Ningrum*

**HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR BALITA (ASUH, ASAH, DAN ASIH) DENGAN PERKEMBANGAN BALITA YANG BERSTATUS BGM (BAWAH GARIS MERAH) DI DESA SUKOJEMBER KECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER**

*Nurul Arifah, Iis Rahmawati, Erti I. Dewi*

**PENGARUH LATIHAN RANGE OF MOTION (ROM) AKTIF TERHADAP PERUBAHAN RENTANG GERAK SENDI PADA PENDERITA STROKE DI KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER**

*Murtaqib*

**PEMAKNAAN TERHADAP 'KUCING' PADA KALANGAN LAKI-LAKI YANG SUKA SEKS DENGAN LAKI-LAKI (LSL) DI KOTA SEMARANG**

*Iken Nafikadini*

**PENGARUH PENAMBAHAN KELUWEH (*Artocarpus Camasi*) TERHADAP MUTU FISIK, KADAR PROTEIN, DAN KADAR AIR ABON LELE DUMBO (*Clarias Gariepinus*)**

*Ninna Rohmawati*

**PENGETAHUAN DAN SIKAP ODHA (ORANG DENGAN HIV DAN AIDS) TENTANG HIV DAN AIDS DAN PENCEGAHANNYA**

*Dewi Rokhmah, Khoiron*

**PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA MASYARAKAT USING DI KABUPATEN BANYUWANGI**

*Husni Abdul Gani*

IKESMA	Vol. 9	No. 2	Halaman 74 - 158	Jember Sept 2013	ISSN : 1829 - 7773
--------	--------	-------	---------------------	---------------------	-----------------------

diterbitkan oleh:  
**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER**

**IKESMA**  
**Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat**

- Penggunaan Dolomit ( $MgCa(CO_3)_2$ ) Sebagai Penstabil Ph Pada Komposting Sampah Dapur Berbasis Dekomposisi Anaerob Dan Aerob 74 - 82  
*Anita Dewi Moelyaningrum, Ellyke, Rahayu Sri Pujiati*
- Gambaran Sanitasi Dasar Pengelolaan Limbah Rumah Tangga di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember 83 - 96  
*Prehatin Trirahayu Ningrum*
- Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita (Asuh, Asah, Dan Asih) Dengan Perkembangan Balita Yang Berstatus Bgm (Bawah Garis Merah) Di Desa Sukojejer Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember 97 - 105  
*Nurul Arifah, Iis Rahmawati, Erti I. Dewi*
- Pengaruh Latihan *Range Of Motion* (Rom) Aktif Terhadap Perubahan Rentang Gerak Sendi Pada Penderita Stroke Di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember 106 - 115  
*Murtaqib*
- Pemaknaan terhadap 'Kucing' pada Kalangan Laki-Laki yang suka Seks dengan Laki-Laki (LSL) di Kota Semarang 116 - 126  
*Iken Nafikadini*
- Pengaruh Penambahan Keluwih (*Artocarpus camasi*) Terhadap Mutu Fisik, Kadar Protein, Dan Kadar Air Abon Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) 127 - 135  
*Ninna Rohmawati*
- Pengetahuan Dan Sikap Odha (Orang Dengan HIV Dan AIDS) Tentang HIV Dan AIDS Dan Pencegahannya 136 - 146  
*Dewi Rokmah, Khoiron*
- Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi 147 - 158  
*Husni Abdul Gani*

# Pemaknaan terhadap 'Kucing' pada Kalangan Laki-Laki yang suka Seks dengan Laki-Laki (LSL) di Kota Semarang

*(The Meaning of 'Kucing' on Men who have Sex with Men (MSM) in Semarang City)*

**Iken Nafikadini\***

Email: [iken.nafikadini@gmail.com](mailto:iken.nafikadini@gmail.com)

## **Abstract**

Number of 'kucing' currently is estimated to increase, but their existence is very closed. 'Kucing' considered as an exclusive community because they not a lot of work on the streets as well as transgender sex workers. Most of the 'kucing' has a brothel keeper who will set sex transactions. If don't have brothel keeper, they usually advertise themselves on free advertising website. On these ads, they will usually describe himself physically and also publish his contact number. Furthermore, they also advertise himself in the news media on the treatment and fitness segment, exclusively for men. The aims of this research is knowing the meaning of 'kucing' on Men who have Sex with Men (MSM) in Semarang City. The method of this research using qualitative exploration with fenomenology approach. Informans of seven (7) 'kucing' through the Men who have Sex with Men (MSM) community which categorized in 3 groups, those are street, stay, and mobile. Data collected by indepth interview and analized which thematic content analysis. The result of this research shown that the meaning of 'kucing' appear from the interaction between the MSM groups. Such interactions lead to sign an agreement that the man who sold himself to the MSM group is termed a 'kucing'. Symbol of 'kucing' is negative because of its associations with the 2 things that are still stigmatized by society, namely prostitution and homosexuality, so they tend to restrain and establish a different role when they are in the middle of the scope of the family and the community to cover the status as 'kucing'. So most people do not know their identity as 'kucing'.

## **Abstrak**

Jumlah 'kucing' saat ini diperkirakan meningkat, namun keberadaan mereka sangat tertutup. 'Kucing' dianggap sebagai komunitas eksklusif karena mereka tidak banyak bekerja di jalan-jalan seperti waria penjaja seks. Sebagian besar 'kucing' memiliki germo yang akan mengatur transaksi seks. Jika tidak memiliki germo, mereka biasanya mengiklankan diri di situs iklan gratis. Pada iklan tersebut, mereka menjelaskan diri mereka fisik dan juga mempublikasikan nomor kontak. Selain itu, mereka juga mengiklankan diri di majalah khusus laki-laki dewasa pada segmen pengobatan dan kebugaran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna dari 'kucing' pada kalangan Laki-laki yang suka Seks dengan Laki-laki (LSL) di Kota Semarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksplorasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Jumlah informan sebanyak (7) orang yang diambil dari kelompok LSL. Informan tersebut dikategorikan ke dalam 3 kelompok, yaitu 'kucing' street, 'kucing' mobile, dan 'kucing' stay. Data yang dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis isi thematic.

\* Iken Nafikadini adalah Dosen Bagian Promosi Kesehatan dan ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna 'kucing' muncul dari interaksi antara kelompok LSL. Interaksi tersebut memunculkan persetujuan bahwa laki-laki yang menjual dirinya kepada kelompok LSL akan disebut sebagai 'kucing'. Simbol 'kucing' menjadi negatif karena kaitannya dengan 2 hal yang masih menjadi stigma di masyarakat, yakni prostitusi dan homoseksualitas. Stigma tersebut membuat informan menutup identitas dan membangun peran yang berbeda ketika mereka berada di tengah-tengah lingkup keluarga dan masyarakat untuk menutupi status mereka.

## PENDAHULUAN

Kenyataan bahwa ada kaum lelaki di Indonesia yang berorientasi atau memilih hubungan seks dengan sesamanya juga menumbuhkan industri seks yang lain. Di kota-kota besar di Indonesia, jasa seks yang dilakukan oleh kaum waria dan juga kaum lelaki yang sama-sama melayani pelanggan lelaki banyak bermunculan (1). Pekerja Seks Komersial (PSK) laki-laki biasanya dapat diistilahkan dengan banyak ragam dalam kaitannya dengan prostitusi, meliputi *escort*, pelacur pria (*man whores/man sluts*), pria yang disewakan (*rent boys*), gigolo untuk gay (*hustlers*), pria pekerja seks (*working boys*), laki-laki panggilan (*call boys*), dan gigolo (2). Istilah-istilah tersebut berbeda untuk tiap-tiap negara. Di Indonesia, PSK laki-laki yang melayani konsumen perempuan biasanya disebut dengan gigolo, sedangkan bila konsumen mereka telah merambah ke daerah Laki-laki suka Seks dengan Laki-laki (LSL) biasanya mereka disebut dengan 'kucing'. 'Kucing' bisa digolongkan ke dalam kelompok LSL karena mereka melakukan aktivitas seksual dengan laki-laki. Istilah tersebut muncul dari kelompok masyarakat dan tidak diketahui bagaimana asal mula terbentuknya istilah tersebut.

Thailand adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang secara terbuka menyediakan penjualan seks oleh laki-laki kepada LSL. Industri perdagangan seks di Thailand yang

disediakan kepada para gay sangat beragam dan disajikan secara terbuka melalui media iklan di majalah-majalah khusus gay (3). Sejak tahun 1980an bisnis seks komersial gay telah muncul dan berkembang di Thanon Surawong, yang dikenal sebagai *Surawong's Boy's Town* (Kota Pria Surawong). PSK laki-laki yang ada di Thailand biasa disebut dengan "Phet", "Gayness" dan "Kathoe". Iklan yang terdapat di majalah-majalah khusus gay menunjukkan dan menggambarkan tempat-tempat yang digunakan untuk berkumpulnya para gay, baik di bar, diskotik, tempat sauna atau panti pijat. Untuk bar dan diskotik biasanya mereka menyediakan tarian striptis yang disajikan oleh pria-pria penari striptis yang disebut dengan "go-go boys" atau "exotic dancers". Disana juga disediakan PSK laki-laki yang dapat disewa untuk melampiaskan hasrat seksual klien. Selain itu terdapat pula PSK laki-laki yang menjajakan diri di pinggir jalan. Mereka banyak tersebar di daerah Sanam Luang, Thanon Charoenkrung, Thanon Rachini, Saranrom Park dan Thanon Kalayana Maitri.

Bila dibandingkan dengan Thailand, 'kucing' yang ada di Indonesia masih belum banyak berani membuka diri. Mereka menjajakan dirinya secara sembunyi-sembunyi dan tidak banyak diketahui masyarakat keberadaannya. Hal ini berbeda dengan wanita penaja seks yang sebagian besar berada di lokalisasi. Hal-hal tersebut sebenarnya